

Regulasi Diri Mempengaruhi Perilaku *Cyberloafing* Yang Dimoderasi Oleh Berbagai Karakteristik Individual Mahasiswa Universitas Kristen Maranatha

Aditya Putra Anugrah (putranugrah@gmail.com)
Meily Margaretha (meily_margaretha@yahoo.com)
Universitas Kristen Maranatha

Currently is the postmodern century, this century marked by the rapid development and advancement of increasingly sophisticated technology. The use of technology is not only has a positive impact for the individual but also has a negative impact for individuals and organizations. One of the negative impacts is cyberloafing behavior. Cyberloafing behavior has negative consequences on consumer behavior and can become an obstacle to one's performance and impact on organizational performance. Thus, conducted this study was to examine different individual characteristics (self efficacy, conscientiousness, achievement orientation) which moderate between self-regulation and behavior of cyberloafing. Data were collected through direct surveys. Samples taken are students of Maranatha Christian University. 200 questionnaires were distributed, with a return of 100%. From the four hypotheses proposed in this study, only two hypotheses were answered; self-regulation was significant influenced on cyberloafing behavior and achievement orientation succeeded moderated and increased self-regulation influence on behavior of cyberloafing. Managerial implications based on the results of the study such as creating a culture that can reduce cyberloafing behavior, by providing training and development of technology-based character.

Keywords: self-regulation, cyberloafing, self efficacy, conscientiousness, achievement orientation

Pendahuluan

Saat ini adalah abad *postmodern*, abad ini ditandai semakin pesatnya kemajuan teknologi yang semakin canggih (Andriyanto, 2011). Dimana definisi teknologi selalu berubah sesuai zamannya. Jika dahulu teknologi didefinisikan dengan penciptaan suatu alat, maka belakangan ini, di zaman informasi teknologi dikaitkan dengan komputer, informasi dan komunikasi (Darmin, 2011). Teknologi informasi (*information technology/IT*) adalah istilah umum yang menjelaskan teknologi apa pun yang membantu manusia dalam membuat, mengubah, menyimpan, mengomunikasikan dan/atau menyebarkan informasi (William, 2007). Contoh teknologi informasi bukan hanya berupa komputer pribadi, tetapi juga telepon, televisi, peralatan rumah tangga elektronik, dan peranti genggam modern (William, 2007).

Berdasarkan penjelasan tentang teknologi informasi menurut William (2007), dampak positif dari penggunaan teknologi informasi adalah sangat membantu dan memudahkan aktivitas manusia. Sekaligus dapat bertukar informasi dengan cepat tanpa batas atau *no limit no boundaries* (William, 2007). Tapi pada kenyataannya, penggunaan teknologi informasi juga dapat berdampak buruk terhadap si pengguna teknologi itu sendiri, sebagai contoh nyatanya adalah penggunaan akses Internet ketika berada di kantor, karyawan dengan sengaja menjelajah dunia maya untuk kepentingan pribadi, seperti membaca berita, mengakses forum-forum pertemanan dan lainnya, yang tidak ada hubungannya dengan kepentingan pekerjaannya yang biasa disebut dengan *cyberloafing/cyberslacking*. Beberapa studi *cyberloafing* yang relatif baru dalam penelitian ilmiah sekarang ini, yang lebih menekankan pada konsekuensi negatif terhadap perilaku penggunanya.

Berdasarkan survei *online* oleh SurfWatch (Lim, 2002) di Amerika Serikat menunjukkan 84 persen karyawan berkirim surat elektronik bukan untuk kepentingan pekerjaan dan 90 persen karyawan mengakses Internet hanya untuk rekreasi dan kesenangan pribadi. Hasil dari survei ini juga menunjukkan perilaku *cyberloafing* diatas mengurangi produktifitas dari 30 persen hingga 40 persen. Dalam survei oleh SurfWatch (Lim, 2002) juga disebutkan bahwa 50 persen dari 224 perusahaan mempunyai isu atau masalah yang sama mengenai perilaku *cyberloafing*. Sejumlah studi di Indonesia (Antariksa, 2012) menunjukkan rata-rata karyawan mengalokasikan waktu hingga satu jam per hari untuk akses Internet yang acapkali tidak ada hubungannya sama sekali dengan pekerjaan (*browsing* Facebook atau Kaskus, dan lain-lain). Itu artinya, selama sebulan seorang karyawan bisa “mengkorupsi” waktu pekerjaannya hingga 20 jam lebih (1 jam x 20-an hari kerja), atau sama dengan 2,5 hari kerja penuh (Antariksa, 2012). Berdasarkan dua survei tersebut bisa disimpulkan bahwa perilaku *cyberloafing* sudah menjadi kebiasaan dan menjadi perilaku yang biasa di kalangan karyawan.

Dalam penelitian kali ini, fokus penelitian berubah yaitu mendeteksi perilaku *cyberloafing* dalam ruang lingkup akademik, dalam hal ini mahasiswa. Jika perilaku *cyberloafing* pada karyawan berdampak pada tidak fokusnya terhadap akan pekerjaan kantor, pada mahasiswa tidak fokusnya perhatian mereka terhadap materi yang sedang diajarkan di kelas, misalnya penggunaan *smartphone* hanya sebatas untuk *chatting*, Facebook, Twitter, dan lainnya, tetapi tidak untuk hal-hal yang berkaitan dengan kegiatan belajar mengajar atau perkuliahan. Meskipun penggunaan Internet ketika proses belajar mengajar dikelas oleh mahasiswa berbeda dari penggunaan Internet untuk kepentingan pribadi oleh karyawan di waktu jam kerja, kedua aktivitas tersebut dapat disamakan pada aktivitas yang tidak produktif dalam penggunaan waktu ketika sedang bekerja. Ketika mahasiswa menggunakan Internet untuk tujuan pribadi pada waktu di kelas, mahasiswa menjadi tidak fokus pada usaha-usaha dan perhatian-perhatian pada proses pembelajaran dan kondisi tersebut dapat disamakan dengan karyawan yang tidak memfokuskan energi mereka pada pekerjaan (Prasad dkk., 2010).

Dalam penelitian Zoghbi (2007) telah diteliti bagaimana perilaku *cyberloafing* ini menghasilkan suatu kepribadian tertentu. Akan tetapi masih sedikit peneliti yang melakukan investigasi bagaimana berbagai variabel kepribadian bersama-sama mempengaruhi perilaku *cyberloafing* (Prasad dkk., 2010). Fokus penelitian ini juga menginvestigasi variabel kepribadian yang mempengaruhi perilaku *cyberloafing* pada mahasiswa di lingkungan Universitas Kristen Maranatha.

Variabel-variabel kepribadian yang akan membentuk karakteristik individual seseorang juga sangat menentukan dan mempunyai peranan penting dalam perilaku *cyberloafing* (Prasad, dkk., 2010). Salah satunya ketika seseorang yang mempunyai tingkat kesadaran yang tinggi cenderung untuk mengurangi perilaku *cyberloafing*. Perilaku *cyberloafing* juga bisa dikategorikan sebagai perilaku menunda, karena seseorang yang melakukan kegiatan *cyberloafing* mengakhirkkan

pekerjaannya di waktu yang akan datang (Prasad dkk., 2010). Hal ini juga mengindikasikan bahwa variabel-variabel kepribadian yaitu regulasi diri dan karakteristik individual (kecukupan diri/*self efficacy*), sifat berhati-hati (*conscientiousness*), dan orientasi keberhasilan (*achievement orientation*)) mempunyai pengaruh yang kuat terhadap perilaku *cyberloafing* (Prasad dkk., 2010). Penelitian ini merupakan replikasi penelitian yang pernah dilakukan oleh Prasad dkk. (2010) yang bertujuan untuk menguji berbagai karakteristik individual yang memoderasi hubungan antara regulasi diri dan perilaku *cyberloafing* dengan responden mahasiswa-mahasiswi di lingkungan Universitas Kristen Maranatha.

Berdasarkan temuan penelitian oleh Prasad dkk. (2010) bahwa perilaku *cyberloafing* sangat kuat dipengaruhi oleh variabel-variabel kepribadian yaitu regulasi diri dan karakteristik individual (kecukupan diri (*self efficacy*), sifat berhati-hati (*conscientiousness*), dan orientasi prestasi (*achievement orientation*)), maka ada tiga rumusan masalah dalam penelitian ini.

1. Bagaimana regulasi diri berpengaruh pada perilaku *cyberloafing* mahasiswa Universitas Kristen Maranatha?
2. Bagaimana karakteristik individual (kecukupan diri, sifat kehati-hatian, dan orientasi keberhasilan) memoderasi hubungan antara regulasi diri dan perilaku *cyberloafing*?

Kajian Pustaka

Regulasi Diri

Kemampuan individual untuk memiliki pengendalian diri dalam dirinya sendiri itulah yang menjadi sorotan penting dalam regulasi diri (Prasad dkk., 2010). Seseorang biasanya mempunyai dua macam tujuan atau sasaran yaitu tujuan jangka pendek dan jangka panjang (Bandura, dalam Prasad dkk., 2010). Biasanya seseorang akan cepat puas jika tujuan jangka pendek telah terpenuhi dan melupakan akan tujuan jangka panjang (Bandura, dalam Prasad, dkk., 2010). Hal ini bisa diatasi jika individual bisa tetap fokus akan tujuan jangka panjangnya dengan melawan yang sifatnya hanya sementara atau jangka pendek (Prasad dkk., 2010) yaitu dengan memiliki pengendalian diri atau regulasi diri.

Hubungan regulasi diri dengan perilaku *cyberloafing* yaitu regulasi diri dapat mencegah seseorang berkehendak dalam melakukan *cyberloafing*, dimana *cyberloafing* dapat mengurangi kinerja dari pelaku *cyberloafing* (Prasad dkk., 2010). Jika seseorang lemah dalam regulasi diri, bisa dikatakan mereka akan sulit untuk menghindari perilaku *cyberloafing*. Sebaliknya, jika seseorang kuat dalam regulasi diri, dapat dikatakan mereka akan kuat dan cenderung dapat menghindari perilaku *cyberloafing* (Prasad dkk., 2010).

Cyberloafing

Pengertian Cyberloafing

Menurut Blanchard dan Herle (2008), *cyberloafing* merupakan penggunaan akses Internet dan penggunaan email oleh karyawan yang tidak ada kaitannya dengan pekerjaan. Lim (2002) juga mendefinisikan *cyberloafing* merupakan kegiatan sukarela karyawan di kantor, dalam menggunakan akses Internet yang tidak mempunyai korelasi dengan pekerjaan. *Cyberloafing* telah dikonseptualisasikan sebagai bentuk penyimpangan kerja (Lim, 2002). Menurut Robinson dan Bennett dalam Rajah dan Lim (2011) *cyberloafing* merupakan penyimpangan kerja mengacu pada perilaku sukarela yang signifikan melanggar norma-norma organisasi, dan dengan demikian, mengancam kesejahteraan organisasi atau anggotanya. Berdasarkan beberapa pendapat para pakar di atas (Blanchard & Herle, 2008; Lim, 2002) dapat disimpulkan bahwa *cyberloafing* adalah perilaku seseorang yang secara sengaja menggunakan teknologi informasi dan akses Internet untuk hal-hal yang bersifat pribadi yang tidak ada korelasinya dengan pekerjaan yang seharusnya diselesaikan dan mengancam kesejahteraan organisasi atau anggotanya.

Prasad dkk. (2010) menambahkan bahwa perilaku *cyberloafing* pada karyawan berdampak pada tidak fokusnya terhadap akan pekerjaan kantor, sedangkan pada mahasiswa tidak fokusnya perhatian mereka terhadap materi yang sedang diajarkan di kelas. Aktivitas penggunaan Internet ketika proses belajar mengajar dikelas oleh mahasiswa dengan penggunaan Internet untuk kepentingan pribadi oleh karyawan di waktu jam kerja, dapat disamakan pada aktivitas yang tidak produktif dalam penggunaan waktu ketika sedang bekerja, karena mahasiswa menjadi tidak fokus pada usaha-usaha dan perhatian-perhatian pada proses pembelajaran dan kondisi ini dapat disamakan dengan karyawan yang tidak memfokuskan energi mereka pada pekerjaan. Dalam penelitian, definisi *cyberloafing* yang dimaksud mengacu pada penjelasan Prasad dkk. (2010)

Perilaku-Perilaku *Cyberloafing*

Berdasarkan beberapa literatur, *cyberloafing* dapat dibedakan menjadi empat perilaku *Cyberloafing*, yaitu:

1. Perilaku perkembangan (*development behaviour*), perilaku perkembangan menganggap proses *cyberloafing* sebagai sumber potensial untuk belajar. *Cyberloafing* dari sudut pandang ini memberikan peningkatan keterampilan yang dapat digunakan dalam kegiatan masa depan oleh karyawan untuk menguntungkan kedua karyawan dan organisasi (Belanger & van Slyke, 2002).
2. Perilaku pemulihan (*recovery behaviour*), *cyberloafing* dapat mengurangi ketidaknyamanan dan memiliki efek positif pada karyawan dan organisasi. (Lim & Chen, 2009; McLean, dkk., 2001).
3. Perilaku menyimpang (*deviant behaviour*), perilaku menyimpang menganggap *cyberloafing* sebagai perilaku yang tidak diinginkan ditujukan terhadap organisasi. Perilaku ini jelas menganggap *cyberloafing* sebagai perilaku dengan konsekuensi negatif untuk organisasi (Weatherbee, 2010; Young, 2010).
4. Perilaku kecanduan (*addiction behaviour*), perilaku ini bisa disebabkan karena *cyberloafing* dianggap sebagai suatu kebiasaan dan dapat menyebabkan perilaku yang bermasalah. (Yellowlees & Marks, 2007) atau bisa disebabkan sebagai cara untuk merespon ketidakpuasan atau kebosanan (LaRose dkk., 2010). Yellowlees dan Marks (2007) menyebutkan bahwa umumnya kecanduan Internet dapat berkembang ke masalah yang lebih parah dalam masalah yang berhubungan dengan pekerjaan. Lebih spesifik lagi disebutkan bahwa aktivitas penggunaan Internet yang bermasalah berdampak pada interaksi sosial (Caplan, 2002; Yellowlees & Marks, 2007). Selain itu, akibat dari perilaku Internet adiktif dapat menyebabkan depresi dan penurunan kinerja (Stanton, 2002; Yellowlees & Marks, 2007).

Berdasarkan empat perilaku *cyberloafing* yang dijelaskan diatas, perilaku yang *cyberloafing* yang muncul dalam penelitian ini lebih fokus pada perilaku kecanduan (*addiction behaviour*), karena perilaku ini menganggap *cyberloafing* sebagai suatu kebiasaan dan dapat menyebabkan perilaku yang bermasalah. (Yellowlees & Marks, 2007) dan disebabkan karena respon ketidakpuasan atau kebosanan (LaRose dkk., 2010).

Regulasi diri dan *Cyberloafing*

Hubungan antara regulasi diri dan *cyberloafing* sangat erat (Prasad dkk., 2010). Dimana regulasi diri dapat menjadi penentu terjadinya perilaku *cyberloafing*. Regulasi diri juga dapat mencegah individu terlibat dalam perilaku *cyberloafing*. Seseorang yang terlibat dalam perilaku *cyberloafing*, kemungkinan karena tidak berhasil memusatkan perhatian terhadap tugas-tugas yang relevan untuk dikerjakan. Penyebab dari hal ini karena rendahnya regulasi diri sehingga sulit untuk menolak kesenangan yang sifatnya jangka pendek. Akan tetapi, bagi yang mempunyai regulasi tinggi, mereka cenderung dapat menjaga fokus untuk mengerjakan tugas-tugas yang relevan dan mampu menghindari perilaku *cyberloafing*. Dalam penelitian sebelumnya terbukti bahwa perilaku *cyberloafing* adalah bentuk kegagalan dari sistem regulasi diri pada diri individual (Prasad dkk., 2010). Berdasarkan pemaparan Prasad dkk. (2010), maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H1: Individual yang memiliki regulasi diri yang tinggi akan mengurangi perilaku *cyberloafing* dibandingkan dengan individual yang memiliki regulasi diri yang rendah.

Kecukupan Diri

Kecukupan diri (*self efficacy*) dapat didefinisikan sebagai kemampuan individual untuk melihat dirinya sendiri dengan sangat fokus dan dapat melihat dengan jelas apa yang menjadi tujuannya (Bandura dalam Prasad dkk., 2010). Seseorang yang mempunyai kecukupan diri yang tinggi cenderung meyakinkan dan memiliki kinerja yang baik jika diberi tugas atau pekerjaan (Bandura dalam Prasad dkk., 2010). Kecukupan diri seharusnya memperjelas hubungan negatif antara regulasi diri dan *cyberloafing*, karena seseorang yang memiliki kecukupan diri yang tinggi akan mempersepsikan dirinya sebagai pengawas yang baik dan tidak akan menjadi pelaku *cyberloafing* (Prasad dkk., 2010). Berdasarkan pemaparan Bandura dalam Prasad dkk. (2010) dan Prasad dkk. (2010) dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H2: Kecukupan diri akan memoderasi hubungan antara regulasi diri dan perilaku *cyberloafing* sehingga hubungan antara regulasi diri dan perilaku *cyberloafing* semakin kuat ketika individual memiliki kecukupan diri yang tinggi daripada yang rendah.

Sifat Kehati-hatian

Sifat kehati-hatian (*conscientiousness*) dapat didefinisikan sebagai kemampuan untuk terorganisir dan dapat selalu bertanggung jawab (Barrick & Mount dalam Prasad dkk., 2010). Menilai kemampuan individual di dalam organisasi, baik mengenai ketekunan dan motivasi dalam mencapai tujuan sebagai perilaku langsungnya. Sebagai lawannya menilai apakah individual tersebut tergantung, malas dan tidak rapi (Costa & McCrae dalam Pervin & John, 2001). Dimensi ini merujuk pada jumlah tujuan yang menjadi pusat perhatian seseorang. Orang yang mempunyai skor tinggi cenderung mendengarkan kata hati dan mengejar sedikit tujuan dalam satu cara yang terarah dan cenderung bertanggungjawab, kuat bertahan, tergantung, dan berorientasi pada prestasi (Robbins, 2001). Sementara yang skornya rendah ia akan cenderung menjadi lebih kacau pikirannya, mengejar banyak tujuan, dan lebih hedonistik (Robbins, 2001). Dengan demikian rendahnya tingkat regulasi diri juga disebabkan kurangnya sifat kehati-hatian dan cenderung untuk meningkatkan perilaku *cyberloafing*. Berdasarkan pemaparan Robbins (2001), Costa & McCrae, dalam Pervin & John (2001) dan Prasad dkk. (2010) dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H3: Sifat kehati-hatian akan memoderasi hubungan antara regulasi diri dan perilaku *cyberloafing* sehingga hubungan antara regulasi diri dan perilaku *cyberloafing* makin kuat ketika individual memiliki sifat kehati-hatian yang tinggi daripada yang rendah.

Orientasi Keberhasilan

Orientasi keberhasilan (*achievement orientation*) dapat diartikan sebagai individual yang bertekad untuk mengejar tujuan mereka, merasakan urgensi yang lebih besar dalam mengejar tujuan mereka dan bersedia untuk menginvestasikan waktu dan usaha untuk mengejar tujuan mereka (Diehl dkk., 2006). Orientasi keberhasilan telah muncul sebagai bentuk dorongan penting dalam organisasi. Menurut Diehl dkk. (2006) individual yang memiliki orientasi keberhasilan berbeda dalam pekerjaan akan berhubungan dengan perilaku dan kinerja dalam menyelesaikan tugas. Bentuk orientasi keberhasilan mencerminkan proses motivasi internal yang mempengaruhi suatu individual tentang pilihan akan tugas, penempatan diri, dan mekanisme dalam upaya pembelajaran dan kinerja (Button dkk. dalam McKinney, 2003; Fisher & Ford dalam McKinney, 2003; Phillips & Gully dalam McKinney, 2003; van deWalle dalam McKinney, 2003). Beberapa studi telah menghubungkan orientasi keberhasilan dengan regulasi diri dan *cyberloafing*, dimana perbedaan orientasi keberhasilan membedakan karakteristik individual dalam berperilaku. (Brown dalam McKinney, 2003; Cron & Slocum dalam McKinney, 2003; Ford dkk. dalam McKinney, 2003; van deWalle dalam McKinney, 2003). Jika perbedaan orientasi keberhasilan dapat mempengaruhi perilaku, terutama perilaku *cyberloafing*. Dimana semakin tinggi orientasi keberhasilan seseorang akan menurunkan perilaku *cyberloafing* itu sendiri (Prasad dkk., 2010). Berdasarkan pemaparan diatas (Button, dkk. dalam McKinney, 2003; Diehl dkk., 2006; Fisher & Ford dalam McKinney, 2003; Phillips & Gully dalam McKinney, 2003; Prasad dkk., 2010; van deWalle dalam McKinney, 2003) dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

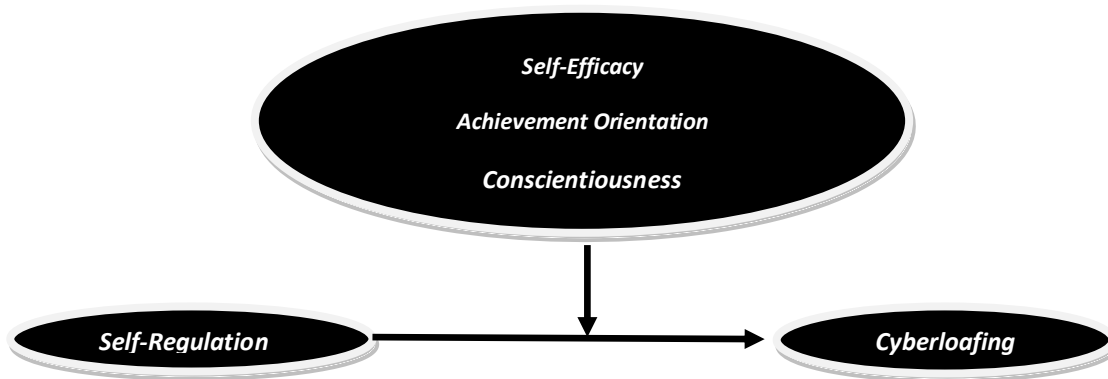
H4: Orientasi keberhasilan akan memoderasi hubungan antara *self regulation* dan perilaku *cyberloafing* sehingga hubungan antara regulasi diri dan perilaku *cyberloafing* makin kuat ketika individual memiliki orientasi keberhasilan yang tinggi daripada yang rendah.

Model Penelitian

Berdasarkan temuan penelitian oleh Prasad dkk. (2010) bahwa perilaku *cyberloafing* sangat kuat dipengaruhi oleh variabel-variabel kepribadian yaitu regulasi diri dan karakteristik individual (kecukupan diri/*self efficacy*), sifat berhati-hati (*conscientiousness*), dan orientasi prestasi (*achievement orientation*), maka model dalam penelitian ini digambarkan dalam Gambar 1.

Gambar 1

Regulasi Diri Mempengaruhi Perilaku Cyberloafing yang Dimoderasi Oleh Berbagai Karakteristik Individual Mahasiswa Universitas Kristen Maranatha



Sumber: Diadaptasi dari Prasad dkk. (2010)

Metode Penelitian

Sampel Penelitian

Sampel dalam penelitian ini adalah 200 mahasiswa berstatus aktif dari 8 (delapan) fakultas yang berada di lingkungan Universitas Kristen Maranatha. Jumlah sampel ini diambil berdasarkan Teori Roscoe dalam Sekaran (2000), ukuran sampel yang mencukupi bagi kebanyakan penelitian adalah antara 30 dan 500 buah sampel. Teknik pengumpulan data akan menggunakan metoda survei dengan metode pengumpulan data primer yang memberikan pertanyaan-pertanyaan secara tertulis kepada responden (Jogiyanto, 2004) Peneliti akan mendistribusikan kuisisioner secara pribadi kepada responden langsung atau dengan mengunjungi kelas pada saat kegiatan perkuliahan/belajar mengajar berlangsung. Skala yang digunakan dalam mengukur respons subjek adalah dengan skala *Likert* yang menggunakan 5 (lima) butir skala interval yang sama (Jogiyanto, 2004)

Definisi Operasional

Dalam definisi operasional dijabarkan berbagai variabel penelitian, yaitu terdiri 64 (enam puluh empat) butir untuk semua konstruk penelitian utama (kecukupan diri, sifat kehati-hatian, orientasi keberhasilan, regulasi diri, dan *cyberloafing*).

1. Kecukupan diri atau *self efficacy*, diukur dengan instrumen yang dikembangkan oleh Schwarzer & Jerusalem (1995). Instrumen ini pernah digunakan oleh Prasad dkk. (2010) dengan *Cronbach's Alpha* 0.88. Instrumen terdiri atas 10 pertanyaan, contohnya:
 - Pemecahan soal-soal yang sulit selalu berhasil bagi saya, kalau saya berusaha.
 - Jika seseorang menghambat tujuan saya, saya akan mencari cara dan jalan untuk meneruskan tujuan saya tersebut.Rentang tanggapan terhadap setiap butir pertanyaan memiliki 5 (lima) jawaban yang menunjukkan derajat, yaitu: 1 = sangat tidak setuju, 2 = tidak setuju, 3 = Ragu-Ragu, 4 = setuju, 5 = sangat setuju.
2. Sifat kehati-hatian atau *conscientiousness*, diukur dengan *Big Five Scale* (John & Srivastava, 1999). Instrumen ini pernah digunakan oleh Prasad dkk. (2010) dengan *Cronbach's Alpha* 0.81. Instrumen terdiri atas 9 pertanyaan, contohnya:
 - Saya memandang diri sendiri sebagai seseorang yang melakukan suatu pekerjaan secara menyeluruh.
 - Saya memandang diri sendiri sebagai seseorang yang agak ceroboh.Rentang tanggapan terhadap setiap butir pertanyaan memiliki 5 (lima) jawaban yang menunjukkan derajat, yaitu: 1 = sangat tidak setuju, 2 = tidak setuju, 3 = Ragu-Ragu, 4 = setuju, 5 = sangat setuju.
3. Orientasi keberhasilan atau *achievement orientation*, diukur dengan *Achievement Orientation Scale* (Jackson, 1974). Instrumen ini pernah digunakan oleh Prasad dkk. (2010) dengan *Cronbach's Alpha* 0.80. Instrumen terdiri atas 16 pertanyaan, contohnya:

- Menurut saya, setiap individu harus terlibat dalam pekerjaan mereka sendiri.
- Saya menikmati pekerjaan yang sulit.

Rentang tanggapan terhadap setiap butir pertanyaan memiliki 5 (lima) jawaban yang menunjukkan derajat, yaitu: 1 = sangat tidak setuju, 2 = tidak setuju, 3 = Ragu-Ragu, 4 = setuju, 5 = sangat setuju.

4. Regulasi diri atau *self-regulation*, diukur dengan *Self-Regulation Scale* or SRS (Schwarzer, Diehl & Schmitz, 1999). Instrumen ini pernah digunakan oleh Prasad dkk. (2010) dengan *Cronbach's Alpha* 0.81. Instrumen terdiri dari 10 pertanyaan, contohnya:

- Jika diperlukan, saya bisa berkonsentrasi pada satu kegiatan/aktivitas untuk jangka waktu yang lama.
- Jika perhatian saya teralihkan dari suatu kegiatan/aktivitas, saya dapat langsung kembali ke topik kegiatan/aktivitas dengan segera.

Rentang tanggapan terhadap setiap butir pertanyaan memiliki 5 (lima) jawaban yang menunjukkan derajat, yaitu: 1 = sangat tidak setuju, 2 = tidak setuju, 3 = Ragu-Ragu, 4 = setuju, 5 = sangat setuju.

5. *Cyberloafing*, diukur dengan kombinasi dari Lim (2002) dan Blanchard and Henle (2008). Instrumen ini pernah digunakan oleh Prasad dkk. (2010) dengan *Cronbach's Alpha* 0.95. Instrumen terdiri dari 22 pertanyaan, contohnya:

- Saya menggunakan Internet ketika di kampus/kelas untuk mengunjungi situs berita umum. (misalnya Detik, Kompas, Vivanews, Okezone).
- Saya menggunakan Internet ketika di kampus/kelas untuk mengirim dan menerima pesan singkat (*short message service*)

Rentang tanggapan terhadap setiap butir pertanyaan memiliki 5 (lima) jawaban yang menunjukkan derajat, yaitu: 1 = sangat tidak setuju, 2 = tidak setuju, 3 = Ragu-Ragu, 4 = setuju, 5 = sangat setuju.

Variabel kontrol yang digunakan dalam penelitian ini antara lain fakultas (dikodekan FE= 1, FS= 2, FK= 3, FT= 4, FP= 5, FH= 6, FSRD= 7, FTI= 8); jenis kelamin (dikodekan Pria= 1, Wanita= 2); usia (dikodekan 17-18= 1, 19-20= 2, 21-22= 3, > 22= 4); angkatan (dikodekan 2012= 1, 2011= 2, 2010= 3, 2009=4, >2009= 5); semester (dikodekan 1-2= 1, 3-4= 2, 5-6= 3, 7-8= 4, >8=5).

Metode Analisis Data dan Pengujian Hipotesis

Data yang terkumpul akan dianalisis dengan melakukan pengujian validitas dan reliabilitas, deskriptif dan korelasi antarkonstruksi, serta hipotesis.

Pengujian Validitas

Uji validitas adalah derajat ketepatan alat ukur penelitian tentang isi atau arti sebenarnya yang diukur (Hair dkk., 2006). Validitas dalam penelitian dijelaskan sebagai salah satu derajat ketepatan pengukuran tentang isi dari pernyataan yang peneliti buat (Hair dkk., 2006). Pengujian dilakukan dengan menggunakan analisis faktor (*factor analysis*) dengan *varimax rotation*. Untuk mengukur tingkat keterkaitan antar variabel dan kelayakan terhadap analisis faktor adalah *Kaiser-Meyer-Olkin Measure of Sampling Adequacy (Kaiser's MSA)*. Data yang digunakan bias dianalisis dengan menggunakan analisis faktor bila nilai Kaiser's MSA ≥ 0.4 (Hair dkk., 2006). Peneliti menggunakan *software SPSS versi 19 for windows*.

Pengujian Reliabilitas

Reliabilitas diartikan sebagai tingkat kepercayaan dari hasil suatu pengukuran (Hair dkk., 2006). Pengukuran yang memiliki reliabilitas tinggi adalah pengukuran yang mampu memberikan hasil ukur terpercaya. Reliabilitas merupakan salah satu ciri atau karakter utama instrumen pengukuran yang baik. Ide pokok dalam konsep reliabilitas adalah sejauh mana hasil pengukuran dapat dipercaya yang berarti skor hasil pengukuran tersebut terbebas dari kekeliruan pengukuran (Hair dkk., 2006).

Tinggi rendahnya reliabilitas secara empiris ditunjukkan oleh suatu angka yang disebut koefisien reliabilitas (*Cronbach's Alpha*). Dalam menilai reliabilitas data, digunakan nilai *Cronbach's Alpha*, yang bertujuan untuk mengetahui unidimensionalitas butir-butir pertanyaan terhadap variabel laten yang diteliti. Ada perbedaan standar dalam nilai *Cronbach's Alpha* (Ghozali, 2009) menggunakan 0,60 sementara Hair dkk (2006) menggunakan 0,70 namun dalam penelitian ini akan

menggunakan nilai koefisien minimal 0,60. Hal ini dilakukan karena menurut Hair dkk. (2006) nilai ini masih dapat diterima. Peneliti menggunakan *software SPSS 19 for Windows*.

Pengujian Statistik Deskriptif dan Korelasi

Pengujian statistik deskriptif dengan nilai *mean* dan deviasi standar. Nilai mean untuk mengetahui kecenderungan persepsi responden sedangkan deviasi standar digunakan untuk menilai rata-rata dispersi responden (Santoso, 2006). Pengujian korelasi antarkonstruk dilakukan untuk mengetahui seberapa kuat dan signifikan hubungan antarkonstruk dalam penelitian ini. Peneliti menggunakan *software SPSS 19 for Windows*.

Pengujian Hipotesis

Hipotesis dalam penelitian ini akan diuji dengan regresi sederhana dan *moderating analysis*. Menurut Ghazali (2009), variabel *moderating* adalah variabel independen yang akan memperkuat atau memperlemah hubungan antara variabel independen lainnya terhadap variabel dependen. Terdapat tiga cara yang ditawarkan untuk menguji variabel *moderating* (Ghazali, 2009), yaitu: uji interaksi, uji nilai selisih mutlak, dan uji residual.

Peneliti menggunakan uji residual. Menurut Ghazali (2009), Pengujian variabel *moderating* dengan uji interaksi maupun uji selisih nilai absolut mempunyai kecenderungan akan terjadi multikolonieritas yang tinggi antar variabel independen dan hal ini akan menyalahi asumsi klasik dalam regresi *ordinary least square* (OLS). Pengujian dengan cara ini dilakukan karena adanya variabel dependen (*cyberloafing*), variabel independen (regulasi diri), dan variabel *moderator* (kecukupan diri, sifat kehati-hatian, dan orientasi keberhasilan).

Pengujian semua hipotesis dilakukan dengan tingkat signifikansi $p < 0.05$. Hipotesis 1 diuji dengan analisis regresi linier. Sementara itu, hipotesis 2 hingga hipotesis 4 dilakukan dengan uji residual. Pedoman yang digunakan untuk menerima atau menolak hipotesis jika hipotesis nol (H_0) yang diusulkan (Nugroho, 2005):

1. H_0 diterima jika nilai *p-value* pada kolom *sig.* > *level of significant* (α)
2. H_0 ditolak jika nilai *p-value* pada kolom *sig.* < *level of significant* (α)

Hasil Analisis

Karakteristik Responden

Pada periode Desember 2012 hingga Februari akhir 2013 disebar 200 kuisioner kepada mahasiswa di setiap fakultas yang langsung dilakukan oleh peneliti di Universitas Kristen Maranatha. Seluruh kuisioner yang disebar kembali 100% sesuai dengan jumlah responden yang peneliti harapkan. Data responden yang diperoleh penulis dari hasil kuisioner yang disebar kepada 200 mahasiswa Universitas Kristen Maranatha terdiri dari fakultas, jenis kelamin, usia, angkatan masuk dan semester dapat dilihat di table 1.

Pengujian Statistik Deskriptif dan Korelasi Antarkonstruk

Pengujian statistik deskriptif dengan nilai *mean* dan deviasi standar. Nilai mean untuk mengetahui kecenderungan persepsi responden sedangkan deviasi standar digunakan untuk menilai rata-rata dispersi responden (Santoso, 2006). Pengujian korelasi antarkonstruk dilakukan untuk mengetahui seberapa kuat dan signifikan hubungan antarkonstruk dalam penelitian ini.

Tabel 1
Profil Responden

| Dimensi | Kategori | Jumlah | Presentase |
|---------|----------|--------|------------|
|---------|----------|--------|------------|

| | | responden | (%) |
|---------------|------------------------------------|-----------|-------|
| Fakultas | Fakultas Ekonomi | 50 | 25 |
| | Fakultas Sastra | 20 | 10 |
| | Fakultas Kedokteran | 20 | 10 |
| | Fakultas Teknik | 20 | 10 |
| | Fakultas Psikologi | 30 | 15 |
| | Fakultas Hukum | 20 | 10 |
| | Fakultas Seni Rupa dan Desain | 20 | 10 |
| | Fakultas Teknologi dan Informatika | 20 | 10 |
| Jenis Kelamin | Laki-laki | 102 | 51 |
| | Perempuan | 98 | 49 |
| Usia | 17-18 tahun | 66 | 33,00 |
| | 19-20 tahun | 90 | 45,00 |
| | 21-22 tahun | 43 | 21,50 |
| | > 22 tahun | 1 | 0,50 |
| Angkatan | 2012 | 63 | 31,50 |
| | 2011 | 90 | 45,00 |
| | 2010 | 43 | 21,50 |
| | 2009 | 3 | 1,50 |
| | > 2009 | 1 | 0,50 |
| Semester | 1-2 | 62 | 31,00 |
| | 3-4 | 92 | 46,00 |
| | 5-6 | 43 | 21,50 |
| | 7-8 | 2 | 1,00 |
| | >8 | 1 | 0,50 |

Sumber: Data yang telah diolah

Tabel 2
Hasil Statistik Deskriptif dan Korelasi Antar Variabel Penelitian

| No | V | M | DS | 1 | 2 | 3 | 4 | 5 | 6 | 7 | 8 | 9 |
|----|-----|-------|------|--------|--------|--------|----------|----------|--------|----------|----------|----------|
| 1 | F | 4 | 2,41 | | | | | | | | | |
| 2 | JK | 1 | 0,50 | -0,033 | | | | | | | | |
| 3 | U | 2 | 0,75 | 0,248* | -0,09 | | | | | | | |
| 4 | Ang | 2 | 0,80 | 0,159* | -0,096 | 0,937* | | | | | | |
| 5 | SMT | 2 | 0,78 | 0,171* | -0,091 | 0,938* | 0,988** | | | | | |
| 6 | KD | 37,17 | 4,44 | 0,149* | -0,116 | 0,013 | -0,043 | -0,03 | | | | |
| 7 | SK | 29,32 | 4,37 | 0,085 | -0,11 | -0,101 | -0,136 | -0,134 | 0,407* | | | |
| 8 | OK | 50,51 | 4,75 | 0,11 | -0,132 | -0,066 | -0,094 | -0,091 | 0,392* | 0,493** | | |
| 9 | RD | 33,89 | 5,24 | 0,096 | -0,083 | -0,111 | -0,195** | -0,186** | 0,275* | 0,489** | 0,411** | |
| 10 | Cbl | 51,57 | 8,54 | -0,076 | 0,137 | -0,058 | -0,051 | -0,031 | -0,311 | -0,341** | -0,333** | -0,232** |

Sumber: Data yang diolah

Keterangan :

V=variabel; M=mean; DS=deviasi standar; F=fakultas; JK=jenis kelamin; U=usia; Ang=angkatan; SMT=semester; KD=kecukupan diri; SK=sifat kehati-hatian; OK=orientasi keberhasilan; RD=regulasi diri ; Cbl= Cyberloafing

*Signifikan pada tingkat $p \leq 0,10$ (2-sisi); **Signifikan pada tingkat $p \leq 0,01$ (2-sisi).

Pengujian Validitas

Uji validitas digunakan untuk mengetahui derajat ketepatan alat ukur penelitian tentang isi atau arti sebenarnya yang diukur (Hair dkk., 2006). Validitas dalam penelitian dijelaskan sebagai salah satu derajat ketepatan pengukuran tentang isi dari pernyataan yang peneliti buat (Hair dkk., 200). Pengujian dilakukan dengan menggunakan analisis faktor (*factor analysis*) dengan *varimax rotation*. Untuk mengukur tingkat keterkaitan antar variabel dan kelayakan terhadap analisis faktor adalah *Kaiser's MSA*. Data yang digunakan bias dianalisis dengan menggunakan analisis faktor bila nilai *Kaiser's MSA* ≥ 0.4 (Hair dkk., 2006). Tabel 3 memperlihatkan ringkasan hasil uji validitas.

Tabel 3
Hasil Pengujian Validitas

| No Item | Nilai MSA | Titik Kritis | Kesimpulan | No Item | Nilai MSA | Titik Kritis | Kesimpulan |
|---------|-----------|--------------|------------|---------|-----------|--------------|------------|
| SE1 | 0,787 | 0,400 | Valid | Ao35 | 0,875 | 0,400 | Valid |
| SE2 | 0,711 | 0,400 | Valid | SR36 | 0,804 | 0,400 | Valid |
| SE3 | 0,723 | 0,400 | Valid | SR37 | 0,720 | 0,400 | Valid |
| SE4 | 0,791 | 0,400 | Valid | SR38 | 0,781 | 0,400 | Valid |
| SE5 | 0,676 | 0,400 | Valid | SR39 | 0,797 | 0,400 | Valid |
| SE6 | 0,735 | 0,400 | Valid | SR40 | 0,781 | 0,400 | Valid |
| SE7 | 0,750 | 0,400 | Valid | SR41 | 0,840 | 0,400 | Valid |
| SE8 | 0,820 | 0,400 | Valid | SR42 | 0,751 | 0,400 | Valid |
| SE9 | 0,699 | 0,400 | Valid | SR43 | 0,782 | 0,400 | Valid |
| SE10 | 0,719 | 0,400 | Valid | SR44 | 0,850 | 0,400 | Valid |
| Cs11 | 0,849 | 0,400 | Valid | SR45 | 0,862 | 0,400 | Valid |
| Cs12 | 0,820 | 0,400 | Valid | CL46 | 0,807 | 0,400 | Valid |
| Cs13 | 0,807 | 0,400 | Valid | CL47 | 0,804 | 0,400 | Valid |
| Cs14 | 0,872 | 0,400 | Valid | CL48 | 0,847 | 0,400 | Valid |
| Cs15 | 0,880 | 0,400 | Valid | CL49 | 0,866 | 0,400 | Valid |
| Cs16 | 0,807 | 0,400 | Valid | CL50 | 0,900 | 0,400 | Valid |
| Cs17 | 0,857 | 0,400 | Valid | CL51 | 0,809 | 0,400 | Valid |
| Cs18 | 0,806 | 0,400 | Valid | CL52 | 0,895 | 0,400 | Valid |
| Cs19 | 0,884 | 0,400 | Valid | CL53 | 0,847 | 0,400 | Valid |
| Ao20 | 0,909 | 0,400 | Valid | CL54 | 0,797 | 0,400 | Valid |
| Ao21 | 0,964 | 0,400 | Valid | CL55 | 0,852 | 0,400 | Valid |
| Ao22 | 0,908 | 0,400 | Valid | CL56 | 0,847 | 0,400 | Valid |
| Ao23 | 0,947 | 0,400 | Valid | CL57 | 0,886 | 0,400 | Valid |
| Ao24 | 0,943 | 0,400 | Valid | CL58 | 0,855 | 0,400 | Valid |
| Ao25 | 0,949 | 0,400 | Valid | CL59 | 0,921 | 0,400 | Valid |
| Ao26 | 0,912 | 0,400 | Valid | CL60 | 0,759 | 0,400 | Valid |
| Ao27 | 0,913 | 0,400 | Valid | CL61 | 0,801 | 0,400 | Valid |
| Ao28 | 0,946 | 0,400 | Valid | CL62 | 0,793 | 0,400 | Valid |
| Ao29 | 0,894 | 0,400 | Valid | CL63 | 0,814 | 0,400 | Valid |
| Ao30 | 0,948 | 0,400 | Valid | CL64 | 0,853 | 0,400 | Valid |
| Ao31 | 0,951 | 0,400 | Valid | CL65 | 0,783 | 0,400 | Valid |
| Ao32 | 0,945 | 0,400 | Valid | CL66 | 0,778 | 0,400 | Valid |
| A033 | 0,885 | 0,400 | Valid | CL67 | 0,843 | 0,400 | Valid |
| A034 | 0,964 | 0,400 | Valid | | | | |

Sumber: Data yang telah diolah

Berdasarkan tabel di atas, dapat dilihat bahwa nilai MSA yang diperoleh seluruh pernyataan untuk kelima variabel $>0,4$ yang menunjukkan bahwa seluruh pernyataan yang di uji dengan menggunakan analisis faktor sudah dinyatakan valid.

Pengujian Reliabilitas

Tinggi rendahnya reliabilitas secara empiris ditunjukkan oleh suatu angka yang disebut koefisien reliabilitas (*Cronbach's Alpha*). Dalam menilai reliabilitas data, digunakan nilai *Cronbach's Alpha*, yang bertujuan untuk mengetahui unidimensionalitas butir-butir pertanyaan terhadap variabel laten yang diteliti. Ada perbedaan standar dalam nilai *Cronbach's Alpha* (Ghozali, 2011) menggunakan 0,60 sementara Hair dkk (2006) menggunakan 0,70 namun dalam penelitian ini akan menggunakan nilai koefisien minimal 0,60. Hal ini dilakukan karena menurut Hair dkk. (2006) nilai ini masih dapat diterima. Tabel 4 memperlihatkan ringkasan hasil uji validitas.

Tabel 4
Hasil Pengujian Reliabilitas

| No | Variabel | Koefisien Reliabilitas | Titik Kritis | Kesimpulan |
|----|------------------------|------------------------|--------------|-----------------|
| 1 | Kecukupan Diri | 0,717 | 0,600 | <i>Reliabel</i> |
| 2 | Sifat Kehati-hatian | 0,835 | 0,600 | <i>Reliabel</i> |
| 3 | Orientasi Keberhasilan | 0,959 | 0,600 | <i>Reliabel</i> |
| 4 | Regulasi Diri | 0,820 | 0,600 | <i>Reliabel</i> |
| 5 | Perilaku Cyberloafing | 0,883 | 0,600 | <i>Reliabel</i> |

Sumber: Data yang telah diolah

Berdasarkan hasil pengujian reliabilitas pada tabel di atas, terlihat bahwa nilai koefisien reliabilitas yang diperoleh $>0,6$. Hal ini menunjukkan bahwa kelima variabel yang di uji sudah menunjukkan keandalannya (*reliabel*). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kuisisioner yang digunakan sudah memenuhi syarat untuk digunakan dalam penelitian.

Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis menggunakan analisis regresi sederhana dan analisis moderasi dengan menggunakan uji residual dengan menggunakan program SPSS 19.0 dapat dilihat pada tabel 5, tabel 6, tabel 7, tabel 8, tabel 9, tabel 10 dan ringkasan pengujian pada tabel 11.

Hasil Pengujian Pengaruh Regulasi Diri Terhadap Perilaku *Cyberloafing* Di Lingkungan Mahasiswa Universitas Kristen Maranatha

Pada bagian pertama akan dilakukan perhitungan regresi untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh dari regulasi diri terhadap perilaku *cyberloafing* di lingkungan mahasiswa Universitas Kristen Maranatha, dengan hasil sebagai berikut:

Tabel 5
Persamaan Regresi Dari Regulasi Diri Terhadap Perilaku *Cyberloafing*

| Coefficients ^a | | | | | | |
|---------------------------|-------------------|-----------------------------|------------|---------------------------|--------|------|
| Model | | Unstandardized Coefficients | | Standardized Coefficients | t | Sig. |
| | | B | Std. Error | Beta | | |
| 1 | (Constant) | 74,545 | 4,674 | | 15,948 | ,000 |
| | Regulasi Diri (X) | -,473 | ,138 | -,237 | -3,436 | ,001 |

a. Dependent Variable: Cyberloafing (Y)

Sumber: Data yang telah diolah

Berdasarkan output di atas, diperoleh nilai a sebesar 74,545 dan nilai b sebesar -0,473. Dengan demikian maka dapat dibentuk persamaan regresi linier sederhana sebagai berikut:

$$\hat{Y} = 74,545 - 0,473 X$$

Nilai a dan b dalam persamaan di atas dapat diinterpretasikan sebagai berikut:

- a = 74,545 artinya: jika regulasi diri bernilai 0, maka perilaku *cyberloafing* akan bernilai 74,545.
b = -0,473 artinya: jika regulasi diri meningkat, maka perilaku *cyberloafing* akan turun sebesar 0,473.

Untuk mengetahui kontribusi pengaruh dari regulasi diri terhadap perilaku *cyberloafing*, digunakan output SPSS berikut:

Tabel 6
Hasil Koefisien Determinasi Regulasi Diri Terhadap Perilaku *Cyberloafing*

| Model Summary ^b | | | | |
|----------------------------|-------------------|----------|-------------------|----------------------------|
| Model | R | R Square | Adjusted R Square | Std. Error of the Estimate |
| 1 | ,237 ^a | ,056 | ,052 | 9,18842 |

a. Predictors: (Constant), Regulasi Diri (X)
b. Dependent Variable: Cyberloafing (Y)

Sumber: Data yang telah diolah

Berdasarkan tabel output di atas, diperoleh informasi bahwa koefisien determinasi atau *R-square* yang diperoleh sebesar 0,056 atau 5,6%. Hal ini menunjukkan bahwa regulasi diri memberikan kontribusi pengaruh terhadap perilaku *cyberloafing* mahasiswa Universitas Kristen Maranatha sebesar 5,6%. Sedangkan sisanya sebesar 94,4% merupakan pengaruh dari faktor lain yang tidak diteliti.

Untuk mengetahui signifikansi pengaruh dari regulasi diri terhadap perilaku *cyberloafing* mahasiswa Universitas Kristen Maranatha, berikut dilakukan pengujian hipotesis dengan output sebagai berikut:

Tabel 7
Hasil Uji Signifikansi
Pengaruh Regulasi Diri Terhadap Perilaku *Cyberloafing*

| Coefficients ^a | | | | | | |
|---------------------------|-------------------|-----------------------------|------------|---------------------------|--------|------|
| Model | | Unstandardized Coefficients | | Standardized Coefficients | t | Sig. |
| | | B | Std. Error | Beta | | |
| 1 | (Constant) | 74,545 | 4,674 | | 15,948 | ,000 |
| | Regulasi Diri (X) | -,473 | ,138 | -,237 | -3,436 | ,001 |

a. Dependent Variable: Cyberloafing (Y)

Sumber: Data yang telah diolah

Berdasarkan tabel di atas, diperoleh nilai t-hitung untuk variabel regulasi diri sebesar -3,436 dengan nilai signifikansi yang diperoleh sebesar 0,001. Dari tabel distribusi t, dengan $\alpha=0,05$ dan $dk=200-2=198$, diperoleh nilai t-tabel sebesar $\pm 1,972$. Nilai t-hitung yang diperoleh sebesar -3,436 berada diluar kedua nilai t-tabel (-1,972 dan 1,972), sehingga H_0 ditolak dan H_1 diterima, artinya regulasi diri memberikan pengaruh yang signifikan terhadap perilaku *cyberloafing* mahasiswa di Universitas Kristen Maranatha.

Hasil Pengujian Pengaruh Regulasi Diri Terhadap Perilaku *Cyberloafing* Yang Dimoderasi Oleh Kecukupan Diri Di Lingkungan Universitas Kristen Maranatha

Model kedua yang akan di uji adalah untuk mengetahui pengaruh regulasi diri terhadap perilaku *cyberloafing* yang dimoderasi kecukupan diri dengan menggunakan analisis regresi linier sederhana dengan pendekatan uji residual. Langkah pertama dalam melakukan analisis regresi moderasi metode uji residual adalah dengan membuat persamaan regresi linier sederhana, kecukupan diri terhadap

regulasi diri, kemudian dicari nilai *unstandardize residual*, setelah diperoleh nilai residualnya kemudian diabsolutkan. Setelah itu barulah dibuat persamaan kedua dari perilaku *cyberloafing* terhadap nilai absolut dari variabel kecukupan diri, hasil pengujian regresi dapat dilihat pada tabel 8 berikut ini:

Tabel 8
Hasil Pengolahan Regresi Pengaruh Regulasi Terhadap Perilaku *Cyberloafing* dengan Kecukupan Diri Sebagai Variabel Moderasi

| Model Summary ^b | | | | |
|----------------------------|-------------------|----------|-------------------|----------------------------|
| Model | R | R Square | Adjusted R Square | Std. Error of the Estimate |
| 1 | ,174 ^a | ,030 | ,025 | 2,35539168 |

a. Predictors: (Constant), Y
b. Dependent Variable: ABS_M1

| Coefficients ^a | | | | | | |
|---------------------------|------------|-----------------------------|------------|---------------------------|--------|------|
| Model | | Unstandardized Coefficients | | Standardized Coefficients | t | Sig. |
| | | B | Std. Error | Beta | | |
| 1 | (Constant) | 6,126 | 1,051 | | 5,828 | ,000 |
| | Y | -,044 | ,018 | -,174 | -2,488 | ,014 |

a. Dependent Variable: ABS_M1

Sumber: Data yang telah diolah

Berdasarkan tabel di atas, dari hasil pengujian hipotesis diketahui bahwa nilai koefisien regresi bernilai negatif (-0,044), yang menunjukkan bahwa kecukupan diri merupakan variabel moderasi. Nilai signifikansi yang diperoleh sebesar $0,014 < 0,05$. Diperoleh nilai koefisien determinasi atau R^2 sebesar 0,030 atau 3%, hal ini menunjukkan bahwa koefisien determinasi kecukupan diri lebih rendah dari koefisien determinasi regulasi diri atau R^2 sebesar 0,056 atau 5,6%. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kecukupan diri merupakan variabel moderasi namun memperlemah hubungan regulasi diri dengan perilaku *cyberloafing* di lingkungan mahasiswa Universitas Kristen Maranatha.

Hasil Pengujian Pengaruh Regulasi Diri Terhadap Perilaku *Cyberloafing* Yang Dimoderasi Oleh Sifat Kehati-hatian Di Lingkungan Universitas Kristen Maranatha

Model ketiga yang akan di uji adalah untuk mengetahui pengaruh regulasi diri terhadap perilaku *cyberloafing* yang dimoderasi sifat kehati-hatian dengan menggunakan analisis regresi linier sederhana dengan pendekatan uji residual. Langkah pertama dalam melakukan analisis regresi *moderating* metode uji residual adalah dengan membuat persamaan regresi linier sederhana, sifat kehati-hatian terhadap regulasi diri, kemudian di cari nilai *unstandardize residual*, setelah diperoleh nilai residualnya kemudian di absolutkan. Setelah itu barulah dibuat persamaan ketiga dari perilaku *cyberloafing* terhadap nilai absolut dari variabel sifat kehati-hatian, hasil pengujian regresi dapat dilihat pada tabel 9 berikut ini:

Tabel 9
Hasil Pengolahan Regresi Pengaruh Regulasi Terhadap Perilaku *Cyberloafing* dengan Sifat Kehati-hatian Sebagai Variabel Moderasi

| Model | R | R Square | Adjusted R Square | Std. Error of the Estimate |
|-------|-------------------|----------|-------------------|----------------------------|
| 1 | ,038 ^a | ,001 | -,004 | 2,02918917 |

a. Predictors: (Constant), Y
b. Dependent Variable: ABS_M2

| Model | | Unstandardized Coefficients | | Standardized Coefficients | t | Sig. |
|-------|------------|-----------------------------|------------|---------------------------|-------|------|
| | | B | Std. Error | Beta | | |
| 1 | (Constant) | 2,332 | ,905 | | 2,575 | ,011 |
| | Y | ,008 | ,015 | ,038 | ,530 | ,597 |

a. Dependent Variable: ABS_M2

Sumber: Data yang telah diolah

Berdasarkan tabel di atas, diperoleh nilai koefisien determinasi atau R^2 sebesar 0,01 atau 0,1%, hal ini menunjukkan bahwa regulasi diri memberikan pengaruh terhadap perilaku *cyberloafing* yang dimoderasi oleh sifat kehati-hatian hanya sebesar 0,1%. Dari hasil pengujian hipotesis diketahui bahwa nilai koefisien regresi bernilai positif (0,008), yang menunjukkan bahwa sifat kehati-hatian bukanlah variabel moderasi, karena koefisien regresi bernilai positif. Hal ini juga diperkuat dengan perolehan nilai signifikansi yang diperoleh sebesar $0,597 > 0,05$. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa sifat kehati-hatian tidak memoderasi hubungan antara regulasi diri dengan perilaku *cyberloafing* dilingkungan mahasiswa Universitas Kristen Maranatha.

Hasil Pengujian Pengaruh Regulasi Diri Terhadap Perilaku *Cyberloafing* Yang Dimoderasi Oleh Orientasi Keberhasilan Di Lingkungan Universitas Kristen Maranatha

Model keempat yang akan di uji adalah untuk mengetahui pengaruh regulasi diri terhadap perilaku *cyberloafing* yang dimoderasi orientasi keberhasilan dengan menggunakan analisis regresi linier sederhana dengan pendekatan uji residual. Langkah pertama dalam melakukan analisis regresi *moderating* metode uji residual adalah dengan membuat persamaan regresi linier sederhana, orientasi keberhasilan terhadap regulasi diri, kemudian di cari nilai *unstandardize residual*, setelah diperoleh nilai residualnya kemudian diabsolut-kan. Setelah itu barulah dibuat persamaan keempat dari perilaku *cyberloafing* terhadap nilai absolut dari variabel orientasi keberhasilan, hasil pengujian regresi dapat dilihat pada tabel 10 berikut ini:

Tabel 10
Hasil Pengolahan Regresi Pengaruh Regulasi Terhadap Perilaku *Cyberloafing* dengan Orientasi Keberhasilan Sebagai Variabel Moderasi

| Model | R | R Square | Adjusted R Square | Std. Error of the Estimate |
|-------|-------------------|----------|-------------------|----------------------------|
| 1 | ,257 ^a | ,066 | ,061 | 2,67841631 |

a. Predictors: (Constant), Y
b. Dependent Variable: ABS_M3

| Model | | Unstandardized Coefficients | | Standardized Coefficients | t | Sig. |
|-------|------------|-----------------------------|------------|---------------------------|--------|------|
| | | B | Std. Error | Beta | | |
| 1 | (Constant) | 7,662 | 1,195 | | 6,410 | ,000 |
| | Y | -,075 | ,020 | -,257 | -3,737 | ,000 |

a. Dependent Variable: ABS_M3

Sumber: Data yang telah diolah

Berdasarkan tabel di atas, diperoleh nilai koefisien determinasi atau R^2 sebesar 0,066 atau 6,6%, hal ini menunjukkan bahwa regulasi diri memberikan pengaruh terhadap perilaku *cyberloafing* yang dimoderasi oleh orientasi keberhasilan sebesar 6,6%. Hal ini menunjukkan koefisien determinasi atau R^2 orientasi keberhasilan lebih tinggi dari koefisien determinasi atau R^2 regulasi sebesar 0,056 atau 5,6%. Dari hasil pengujian hipotesis diketahui bahwa nilai koefisien regresi bernilai negatif (-0,075), yang menunjukkan bahwa orientasi prestasi merupakan variabel moderating. Hal ini diperkuat dengan peroleh nilai signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa orientasi prestasi memoderasi sekaligus memperkuat hubungan antara regulasi diri dengan perilaku *cyberloafing* di lingkungan mahasiswa Universitas Kristen Maranatha

Tabel 11
Ringkasan Hipotesis dan Hasil Hipotesis

| Hipotesis | Hasil | Keterangan |
|--|--|--------------------------|
| H1: Individual yang memiliki regulasi diri yang tinggi akan mengurangi perilaku <i>cyberloafing</i> dibandingkan dengan individual yang memiliki regulasi diri yang rendah. | Positif, Signifikan | Hipotesis terjawab |
| H2: Kecukupan diri akan memoderasi hubungan antara regulasi diri dan perilaku <i>cyberloafing</i> , sehingga hubungan antara regulasi diri dan perilaku <i>cyberloafing</i> semakin kuat ketika individual memiliki kecukupan diri yang tinggi daripada yang rendah. | Positif, Signifikan, Memoderasi, Memperlemah | Hipotesis tidak terjawab |
| H3: Sifat kehati-hatian akan memoderasi hubungan antara regulasi diri dan perilaku <i>cyberloafing</i> , sehingga hubungan antara regulasi diri dan perilaku <i>cyberloafing</i> makin kuat ketika individual memiliki sifat kehati-hatian yang tinggi daripada yang rendah. | Negatif, Tidak Signifikan, Tidak Memoderasi | Hipotesis tidak terjawab |
| H4: Orientasi keberhasilan akan memoderasi hubungan antara regulasi diri dan perilaku <i>cyberloafing</i> , sehingga hubungan antara regulasi diri dan perilaku <i>cyberloafing</i> makin kuat ketika individual memiliki orientasi keberhasilan yang tinggi daripada yang rendah. | Positif, Signifikan, Memoderasi, Memperkuat | Hipotesis terjawab |

Sumber: Data yang telah diolah

Berdasarkan tabel diatas diketahui bahwa, analisis regresi sederhana dan uji residual menguji regulasi diri yang dimoderasi oleh kecukupan diri dan orientasi keberhasilan terhadap perilaku *cyberloafing*. Sedangkan sifat kehati-hatian tidak memoderasi hubungan antara regulasi diri terhadap perilaku *cyberloafing*.

Pembahasan Hasil

Dalam penelitian ini tidak semua hipotesis terjawab, atau dengan kata lain tidak semua hipotesis dapat dibuktikan kebenarannya. Hipotesis yang terjawab yaitu H1 (Individual yang memiliki regulasi diri yang tinggi akan mengurangi perilaku *cyberloafing* dibandingkan dengan individual yang memiliki regulasi diri yang rendah), H4 (Orientasi keberhasilan akan memoderasi hubungan antara regulasi diri dan perilaku *cyberloafing*, sehingga hubungan antara regulasi diri dan perilaku *cyberloafing* makin kuat ketika individual memiliki orientasi keberhasilan yang tinggi daripada yang rendah). Hipotesis yang tidak terjawab yaitu H2 (Kecukupan diri akan memoderasi hubungan antara regulasi diri dan perilaku *cyberloafing*, sehingga hubungan antara regulasi diri dan perilaku *cyberloafing* semakin kuat ketika individual memiliki kecukupan diri yang tinggi daripada yang rendah), H3 (Sifat kehati-hatian akan memoderasi hubungan antara regulasi diri dan perilaku *cyberloafing*, sehingga hubungan antara regulasi diri dan perilaku *cyberloafing* makin kuat ketika individual memiliki sifat kehati-hatian yang tinggi daripada yang rendah).

Hasil Analisis Pengaruh Regulasi Diri Terhadap Perilaku *Cyberloafing*

Berdasarkan hasil analisis regresi sederhana, menunjukkan bahwa ada pengaruh yang signifikan dari regulasi diri terhadap perilaku *cyberloafing*. Peningkatan regulasi diri maka akan mengurangi perilaku *cyberloafing* sebesar 0,435. Berdasarkan tabel 4.12 besarnya pengaruh regulasi diri terhadap perilaku *cyberloafing* adalah 5,6% (R^2), sedangkan sisanya dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti. Hasil ini penelitian ini juga didukung penelitian sebelumnya yang telah dilakukan oleh Prasad dkk. (2010) yang menunjukkan bahwa regulasi diri mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap perilaku *cyberloafing*. Dengan demikian dapat dikatakan individu yang memiliki regulasi diri yang baik akan mengurangi perilaku *cyberloafing* pada setiap aktivitasnya. Didukung dengan analisis deskriptif, pada setiap butir pertanyaan dalam kuisioner memiliki *range* yang cukup baik yaitu 56,2% - 75,6%. Secara umum, mahasiswa Universitas Kristen Maranatha memang memiliki regulasi diri yang cukup baik, hal ini ditunjukkan dengan perolehan nilai persentase sebesar 67,8%.

Berdasarkan penelitian diatas, sebagian besar mahasiswa dan mahasiswi yang diteliti masih menginjak semester 1-2 sebanyak 62 orang (31%) dan semester 3-4 sebanyak 90 orang (46%) artinya kecenderungan mahasiswa dan mahasiswi pada tingkat 1 dan tingkat 2 di Universitas Kristen Maranatha mempunyai peran penting untuk mengurangi perilaku *cyberloafing* dan mempunyai kecenderungan mempunyai regulasi diri yang cukup kuat untuk tidak melakukan sesuatu yang sifatnya tidak *urgen* dalam hal penggunaan teknologi dalam proses belajar mengajar.

Hasil Analisis Pengaruh Regulasi Diri Terhadap Perilaku *Cyberloafing* Yang Dimoderasi Oleh Kecukupan Diri

Berdasarkan hasil analisis regresi sederhana dan pengujian moderasi dengan uji residual. Menunjukkan bahwa kecukupan diri mempunyai pengaruh yang signifikan memoderasi regulasi diri terhadap perilaku *cyberloafing*. Peningkatan kecukupan diri maka akan menguatkan regulasi diri mengurangi perilaku *cyberloafing* sebesar 0,044. Berdasarkan tabel 8 besarnya pengaruh regulasi diri yang dimoderasi oleh kecukupan diri terhadap perilaku *cyberloafing* adalah 3% (R^2), sedangkan sisanya dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti. Dengan hasil kecukupan diri sebesar 3% (R^2) dan regulasi diri sebesar 5,6% (R^2), maka posisi kecukupan diri sebagai variabel moderasi memperlemah hubungan regulasi diri dengan perilaku *cyberloafing*. Hasil penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya yang telah dilakukan oleh Prasad dkk. (2010) yang menunjukkan bahwa kecukupan diri mempunyai pengaruh memoderasi dan memperkuat hubungan regulasi diri terhadap perilaku *cyberloafing*.

Perbedaan hasil penelitian sebelumnya dan saat ini dimungkinkan karena kurangnya pemahannya responden terhadap kuisioner mengenai kecukupan diri. Jika dalam penelitian sebelumnya, dengan responden mahasiswa salah satu universitas terbesar di Asia bisa memahami maksud dari pertanyaan-pertanyaan dari kuisioner mengenai kecukupan diri yang dikembangkan oleh peneliti dari Eropa. Akan tetapi sebaliknya, mahasiswa Universitas Kristen Maranatha ada kemungkinan kurang memahami dengan pertanyaan-pertanyaan tersebut. Kemungkinan yang lain adalah perbedaan pemahaman budaya antara responden penelitian saat ini dan penelitian terdahulu. Oleh karena itu, dalam kasus responden mahasiswa Universitas Kristen Maranatha, kuisioner mengenai kecukupan diri

harus bisa diadaptasi dan disesuaikan dengan budaya responden. Yaitu dengan cara mencari atau membuat kuisisioner yang sesuai dengan kondisi mahasiswa Universitas Kristen Maranatha dan budaya dalam lingkup Asia atau Indonesia.

Hasil Analisis Pengaruh Regulasi Diri Terhadap Perilaku *Cyberloafing* Yang Dimoderasi Oleh Sifat kehati-hatian

Berdasarkan hasil analisis regresi sederhana dan pengujian moderasi dengan uji residual. Menunjukkan bahwa sifat kehati-hatian tidak mempunyai hubungan yang signifikan dan bukan variabel yang memoderasi regulasi diri terhadap perilaku *cyberloafing*. Hal ini dapat dilihat pada tabel 9 diketahui bahwa nilai koefisien regresi bernilai positif (0,008), yang menunjukkan bahwa sifat kehati-hatian bukanlah variabel moderating. Hal ini juga diperkuat dengan perolehan nilai signifikansi yang diperoleh sebesar 0,597. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa sifat kehati-hatian tidak memoderasi hubungan antara regulasi diri dengan perilaku *cyberloafing* di lingkungan mahasiswa Universitas Kristen Maranatha. Jika dalam penelitian ini merupakan variabel moderasi maka besarnya pengaruh regulasi diri yang dimoderasi oleh sifat kehati-hatian terhadap perilaku *cyberloafing* hanya 1% (R^2). Sedangkan dalam penelitian sebelumnya yang pernah dilakukan oleh Prasad dkk. (2010) sifat kehati-hatian merupakan variabel yang memoderasi antara regulasi diri dan perilaku *cyberloafing*.

Berdasarkan hasil penelitian diatas, terdapat kontradiksi antara penelitian sebelumnya yang telah dilakukan oleh Prasad dkk. (2010) dengan penelitian saat ini. Hal ini dimungkinkan, sifat kehati-hatian bukan variabel moderasi dalam ruang lingkup Universitas Kristen Maranatha yang mayoritas respondennya adalah mahasiswa dan mahasiswi angkatan 2012 sebanyak 63 orang (31,5%) dan 2011 sebanyak 90 orang (45%). Bisa jadi, jika respondennya lebih merata pada seluruh sifat kehati-hatian akan menjadi variabel moderasi. Hal lain yang dimungkinkan penyebab sifat kehati-hatian bukan variabel moderasi dalam penelitian ini adalah kurang pemahamannya responden terhadap penjelasan peneliti mengenai sifat kehati-hatian ketika menyebar kuisisioner di setiap kelas.

Hasil Analisis Pengaruh Regulasi Diri Terhadap Perilaku *Cyberloafing* Yang Dimoderasi Oleh Orientasi Keberhasilan

Berdasarkan hasil analisis regresi sederhana dan pengujian moderasi dengan uji residual menunjukkan bahwa orientasi keberhasilan mempunyai pengaruh yang signifikan memoderasi regulasi diri terhadap perilaku *cyberloafing*. Peningkatan orientasi keberhasilan maka akan menguatkan regulasi diri mengurangi perilaku *cyberloafing* sebesar 0,075. Berdasarkan tabel 10 besarnya pengaruh regulasi diri yang dimoderasi oleh kecukupan diri terhadap perilaku *cyberloafing* adalah 6,6%, (R^2), sedangkan sisanya dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti. Dengan hasil orientasi keberhasilan sebesar 6,6% (R^2) dan regulasi diri sebesar 5,6% (R^2), maka posisi orientasi keberhasilan sebagai variabel moderasi memperkuat hubungan regulasi diri dengan perilaku *cyberloafing*. Hasil penelitian ini juga didukung penelitian sebelumnya yang telah dilakukan oleh Prasad dkk. (2010) yang menunjukkan bahwa orientasi keberhasilan mempunyai pengaruh yang signifikan memoderasi dan memperkuat hubungan regulasi diri terhadap perilaku *cyberloafing*.

Berdasarkan hasil penelitian diatas, sebagai variabel moderator, orientasi keberhasilan mempunyai pengaruh yang paling baik sebesar (6,6%) dibandingkan dengan dua variabel moderator lainnya dalam memoderasi hubungan regulasi diri dan perilaku *cyberloafing*. Hasil ini sedikit berbeda dengan penelitian sebelumnya (Prasad, dkk 2010), dimana orientasi keberhasilan mempunyai pengaruh kedua terbesar setelah kecukupan diri. Begitu pula dengan beberapa studi telah menghubungkan orientasi keberhasilan dengan regulasi diri dan *cyberloafing*, dimana perbedaan orientasi keberhasilan membedakan karakteristik individual dalam berperilaku. (Brown dalam McKinney, 2003; Cron & Slocum dalam McKinney, 2003; Ford dkk. dalam McKinney, 2003; van deWalle dalam McKinney, 2003). Dapat disimpulkan perbedaan orientasi keberhasilan dapat mempengaruhi perilaku, terutama perilaku *cyberloafing*.

Penutup

Penelitian ini secara empiris merupakan replikasi dari penelitian serupa yang telah dilakukan oleh Prasad, dkk (2010). Penelitian ini dilaksanakan untuk mengetahui berbagai karakteristik individual memoderasi antara regulasi diri, dan perilaku *cyberloafing* mahasiswa Universitas Kristen Maranatha.

Selain itu peneliti ingin mengetahui apakah hasil dari penelitian yang telah dilakukan sebelumnya tetap konsisten dengan objek sampel yang sama.

Dari hasil analisis regresi sederhana dan *moderating analysis* dengan menggunakan uji residual, diperoleh hasil bahwa regulasi diri yang dimoderasi oleh kecukupan diri dan orientasi keberhasilan mempunyai hubungan dan pengaruh terhadap perilaku *cyberloafing*. Sedangkan sifat kehati-hatian dalam penelitian kali ini tidak mempunyai hubungan memoderasi regulasi diri dengan perilaku *cyberloafing*. Oleh karena itu, penelitian ini tidak sepenuhnya menjawab seluruh hipotesis yang diajukan peneliti. Akan tetapi, ada 2 hipotesis yang berhasil dijawab dari penelitian ini. Dengan didukung oleh hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Prasad, dkk (2010). Dengan demikian, bahwa hasil dari penelitian ini terdapat dua hipotesis yang jawabannya tidak konsisten dengan penelitian sebelumnya dan dua hipotesis menjawab dan konsisten dengan penelitian sebelumnya.

Berdasarkan berbagai kesimpulan di atas, maka peneliti memberikan saran yang kiranya dapat memberikan manfaat bagi mahasiswa dan civitas akademika Universitas Kristen Maranatha yaitu dengan berada di *era* yang setiap harinya sudah menjadi sesuatu yang biasa bertemu dan berinteraksi dengan teknologi, sudah seharusnya *cyberloafing* menjadi perhatian bagi setiap individu dan organisasi atau institusi, khususnya untuk institusi pendidikan tinggi seperti Universitas Kristen Maranatha. Sebagian besar pengguna teknologi di institusi pendidikan tinggi sudah pasti adalah para mahasiswa. Penggunaan teknologi *mobile* seperti *handphone*, *smartphone* dan komputer *tablet* sudah bukan sesuatu yang asing bagi mahasiswa. Seharusnya dengan berbagai macam teknologi canggih tersebut memudahkan dan melancarkan mahasiswa dalam proses belajar mengajar ketika di kelas. Akan tetapi, pada kenyataannya tidak semua mahasiswa menggunakan teknologi tersebut dengan bijak dan proporsional. Hal ini terjadi karena dalam tiap individu mempunyai karakter yang berbeda. Dimana karakter tersebut akan melahirkan sikap untuk menolak atau melakukan *cyberloafing*. Sudah saatnya setiap mahasiswa di Universitas Kristen Maranatha untuk memperhatikan pengembangan dan pendidikan karakter pada diri masing-masing. Regulasi diri, kecukupan diri, sifat kehati-hatian, dan orientasi keberhasilan adalah salah satu bagian dari berbagai karakter yang harus mulai dibangun dan dimulai dari hierarki tertinggi sampai terbawah dalam suatu organisasi atau institusi. Tingkat regulasi diri dengan kecukupan diri dan orientasi keberhasilan yang cukup baik dapat menjadi pertimbangan untuk para pemegang kebijakan di Universitas Kristen Maranatha untuk menciptakan *culture* yang dapat mengurangi perilaku *cyberloafing* di kampus, misalnya, mengadakan pelatihan dan pengembangan karakter berbasis teknologi atau kegiatan sejenisnya secara berkala. Tidak hanya untuk mahasiswa, tapi juga untuk para dosen dan karyawan. Dengan harapan perilaku *cyberloafing* yang sifatnya *addictive* (kecanduan) dan *deviant* (menyimpang) dapat dikurangi, karena jika perilaku negatif dari *cyberloafing* ini terus menjadi bagian dari organisasi atau institusi maka akan berdampak negatif pada interaksi sosial yang akan berdampak langsung terhadap kinerja organisasi secara keseluruhan. Beberapa keterbatasan penelitian dapat dinyatakan sebagai berikut:

1. Peneliti mempunyai keterbatasan waktu untuk mengeksplorasi berbagai macam tipe karakteristik individual yang berada di Universitas Kristen Maranatha. Akan lebih baik, jika memasukkan tipe karakteristik individual lain untuk penelitian selanjutnya. Dengan harapan dapat memberikan hasil dan gambaran yang lebih mendalam mengenai *cyberloafing*.
2. Penelitian ini akan lebih cocok dengan karyawan sebagai sampelnya. Karena pada dasarnya perilaku *cyberloafing* ini biasanya terjadi dengan penundaan kegiatan pekerjaan yang dilakukan oleh karyawan.
3. Jika penelitian dengan sampel yang sama akan dieksplorasi lebih mendalam lagi. Peneliti menyarankan menggunakan sampel di dua universitas atau pendidikan tinggi yang berbeda. Dengan tujuan untuk mencari tahu perbedaan perilaku *cyberloafing* diantara dua organisasi atau institusi dengan *culture* dan lingkungan yang berbeda.

Daftar Pustaka

Antariksa, Y. (2012). *3 alasan penting kenapa akses Internet harus ditutup selama jam kantor*. Diakses dari strategi manajemen.net, pada 12 Oktober 2012.

- Andriyanto, D. (2011). *Modern dan postmodern*. Diakses dari greatandre.blogspot.com, pada 12 oktober 2012.
- Belanger, F. & van Slyke, C. (2002). Abuse or learning? *Communications of the ACM*, 45, 64-65.
- Blanchard, A.L. & Henle, C.A. (2008). Correlates of different forms of cyberloafing: The role of norms and external locus of control. *Computers in Human Behavior*, 24, 1067-1084.
- Darmin. (2011). *Sejarah perkembangan teknologi informasi dan komunikasi*. Diakses dari slbn-sragen.sch.id, pada 12 oktober 2012.
- Caplan, S.E. (2002). Problematic Internet use and psychosocial well-being: development of a theory-based cognitive-behavioural measurement instrument. *Computers in Human Behaviour*, 18, 553-575.
- Diehl, M., Semegon, A.B. & Schwarzer, R. (2006) Assessing attention control in goal pursuit: A component of dispositional self-regulation. *Journal of Personality Assessment*, 86, 306-317.
- Ghozali, I. (2009). *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS*, Cetakan IV. Semarang : BP Universitas Diponegoro.
- Hair, J.F., Black, B., Babin, B. & Anderson, R.E. (2006). *Multivariate Data Analysis*, 7th Edition. Prentice-Hall, Upper Saddle River, NJ.
- Henle, C.A. & Blanchard, A.L. (2008). The interaction of Work Stressors and Organisational sanctions on Cyberloafing. *Journal of Managerial Issues*, 20(3), 383-400.
- Jackson, D.N. (1974). *Personality research form manual*. Gohsen, NY: Research Psychologist Press.
- John, O.P. & Srivastava, S. (1999). *The big five trait taxonomy: History, measurement and theoretical perspectives in L. Pervin and O.P John (Eds.) Handbook of personality: Theory and research* (2nd Ed). New York: Guilford.
- Jogiyanto, H. M. (2004). *Metodologi penelitian bisnis: salah kaprah dan pengalaman-pengalaman*. Yogyakarta: BPFE UGM
- LaRose, R., Kim, J.H. & Peng, W. (2010). *Social networking: Addictive, compulsive, problematic, or just another media habit?* In Z. Papacharissi (Ed.), *A networked self: Identity, community, and culture on social network sites* (pp. 59-81). NY: Routledge.
- Li, S. & Chung, T. (2006). Internet function and Internet addictive behaviour. *Computers in Human Behaviour*, 22, 1067-1071.
- Lim, V. K. G. (2002). The IT way of loafing on the job: cyberloafing, neutralizing and organizational justice. *Journal of Organizational Behaviour*.23.675-694.
- Lim, V. K. G. & Chen, D.J.Q. (2009). Impact of Cyberloafing on Affect, Work depletion, Facilitation and Engagement. *Conference Paper SIOP*, 1-20.
- Lim, V.K.G., Teo, T.S.H., & Loo, G.L. (2002). How do I loaf here? Let me count the ways. *Communications of the ACM*, 45(1), 66-70.
- Lim, V.K.G., & Chen, D.J.Q. (2009). Impact of Cyberloafing on Affect, Work depletion, Facilitation and Engagement. *Conference Paper SIOP 2009*, 1-20.
- Mahatanankoon, P., Anandarajan, M. & Igbaria, M. (2004). Development of a Measure of Personal Web Usage in the Workplace. *Cyberpsychology & Behaviour*, 7(1), 93-104.
- McKinney, A.P. (2003). *Goal Orientation: A Test of Competing Models. Dissertation submitted to the faculty of the Virginia Polytechnic Institute and State University in partial fulfillment of the requirements for the degree of doctor of philosophy in Management.*
- McLean, L., Tingley, M., Scott, R.N., & Richards, J. (2001). Computer terminal work and the benefit of micro breaks. *Applied Ergonomics*, 32, 225-237.
- Nugroho, A. 2006. *Strategi Jitu memilih Metode statistik Penelitian dengan SPSS*, Andi Yogyakarta.
- Pervin, L.A & John, O.P. (2001). *Personality; Theory and Research*. 8 ed. New York: John Wiley & Sons, Inc.
- Prasad, S., Lim, V. K. G. & Chen, D. J. Q. (2010). Self-Regulation, Individual Characteristics and Cyberloafing. *PACIS Proceedings*. Paper 159.
- Rajah, R. Lim, V. K. G. (2011) Cyberloafing, Neutralization, And Organizational Citizenship Behavior. *PACIS Proceedings*. Paper 152.
- Ramayah, T. (2010). Personal web usage and work inefficiency. *Business Strategy Series*, 11(5), 295-301.
- Robbins, S.P. (2001). *Perilaku Organisasi : konsep, kontroversi, aplikasi*. Jakarta: Prehallindo.
- Robbins, S. P. & Judge, T. A. (2008). *Perilaku Organisasi*. Edisi 12. Jakarta: Salemba Empat.

- Santoso, S. (2006). *Menggunakan SPSS untuk statistik multivariate*. Jakarta: Elex Media Komputindo
- Schwarzer, R. & Jerusalem, M. (1995). *General self-efficacy scale*. In J. Weinman, S. Wright and M. Johnston (Eds.) *Measures in health psychology: A user portfolio. Causal and control beliefs*. Windsor, England, NFER-Nelson.
- Schwarzer R, Diehl M, Schmitz GS. (1999). *Self-Regulation Scale*. Berlin, NCBI.
- Sekaran, U. (2000). *Research Methods For Business: A skill-building approach*. 3rd Edition, UK, The Atrium, Southern Gate, Chichester, West Sussex: John Wiley & Sons, Ltd
- Stanton, J.M. (2002). Web addict or happy employee? *Communications of the ACM*, 45(1), 55-59.
- Wagner, D. T., Barnes, C. M., Lim, V. K. G., & Ferris, D. L. (2012). Lost Sleep and Cyberloafing: Evidence From the Laboratory and a Daylight Saving Time Quasi-Experiment. *Journal of Applied Psychology*. Advance online publication. doi: 10.1037/.
- Weatherbee, T.G. (2010). Counterproductive use of technology at work: Information & communications technologies and cyberdeviancy. *Humans*
- William, Sawyer. (2007). *Using Information Technology*. Terjemahan Indonesia. Yogyakarta: Penerbit ANDI.
- Yellowlees, P.M., & Marks, S. (2007). Problematic Internet use or Internet addiction? *Computers in Human Behaviour*, 23, 1447-1453.
- Young, K.S. (2010). Policies and procedures to manage employee Internet abuse. *Computers in Human Behaviour*, 1-5.
- Zoghbi, P. (2007) Relationship Between Organizational Justice and Cyberloafing in the Workplace: Has 'Anomia' a Say in The Matter? *CyberPsychology and Behaviour*, 10 (3), 464-470.